

KALIGRAFI SEBAGAI RESEPSI ESTETIK ISLAM

Mutohharun Jinan

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta,
Jl. Ahmad Yani, Tromol Pos I, Pabelan Kartasura, Surakarta 57102
Telp. (0271) 717417, 719483 (Hunting) Faks. (0271) 715448



ABSTRAK

Diantara semua kategori seni Islam, kaligrafi adalah yang paling umum dan paling penting serta paling banyak diapresiasi dan dihormati kaum muslim. Makalah ini secara berturut-turut akan membahas sejarah munculnya kaligrafi dalam Islam, perkembangan dan kategori kaligrafi, makna spiritual kaligrafi bagi kaum muslim. Alasan mengapa seni kaligrafi begitu berkembang pesat dibanding dengan ekspresi seni lain.

Penelusuran penulis terhadap data yang ada disimpulkan bawah dalam sejarah perkembangannya, kaligrafi sebagai seni yang mengekspresikan nilai-nilai spiritual merupakan fenomena yang sangat unik. Seni kaligrafi yang awalnya lebih merupakan gagasan untuk menuliskan wahyu al-Quran kemudian berkembang sangat luas ke dalam masyarakat Islam dengan sangat beragam. Dengan model khat yang bermacam-macam kaligrafi kemudian menjadi ornamen bagi masjid atau tempat-tempat suci yang lain dan menjadi bagian dari seni arsitektur Islam, hiasan-hiasan dinding baik dalam bentuk ukiran, lukisan dan sebagainya hingga menjadi bagian dekoratif dari berbagai obyek seperti keris, tombak, pedang, perisai, baju dan lain sebagainya. Bentuk seni kaligrafi sangat beragam hingga mengikuti bentuk perlambang tertentu seperti pohon, tokoh pewayangan, hewan dan sebagainya. Dengan penyebarannya yang meluas di kalangan seniman dan individu, atau melalui media pameran, artefak, dan lembaga-lembaga, seni kaligrafi semakin mantap menempatkan dirinya dalam nuansa seni rupa klasik dan moderen yang terus berkembang di seluruh dunia, khususnya dalam masyarakat muslim.

Keistimewaan kaligrafi dalam seni Islam terlihat terutama karena ia merupakan suatu bentuk pengejawantahan firman Allah yang suci. Di samping itu kaligraf merupakan satu-satunya seni Islam yang dihasilkan murni oleh orang Islam sendiri, tidak seperti jenis seni Islam yang lain (musik, arsitektur, lukis) yang banyak mendapat pengaruh dari non-muslim. Tidak mengherankan jika sepanjang sejarah penghargaan kaum muslim terhadap kaligrafi jauh lebih tinggi dibandingkan dengan jenis seni yang lain.

Kata Kunci: seni, Ikonoklasme, kaligrafi

*“Kaligrafi adalah ilmu ukur spiritual yang lahir via perabot kebendaan.”
Yaqut Al-Musta’simi*

Pengantar

Tidak perlu lagi diperdebatkan apakah Islam mengakomodir ekspresi seni atau tidak. Perdebatan masalah ini hanya akan menghabiskan waktu dan membuang kesempatan menambah kajian ekspresi seni. Akan lebih bermakna manakala perbincangan yang diperpanjang adalah bagaimana ekspresi seni dalam Islam mempengaruhi dan menjadi tiang penyangga peradaban Islam secara keseluruhan. Ekspresi seni dengan segala ragamnya telah menyelarajah dalam masyarakat sejak zaman Nabi hingga zaman kontemporer. Salah satu ekspresi seni dalam Islam yang dari waktu ke waktu terus mengalami perkembangan adalah seni kaligrafi.

Seni kaligrafi tidak semata-mata ekspresi seni dalam keindahan tata tulis. Tetapi lebih dari itu, kaligrafi merupakan bagian penting dari ungkapan keber-

tuhanan yang diinspirasi oleh Al-Quran. Al-Quran berpengaruh menjadikan kaligrafi bentuk seni paling penting dalam budaya Islam. Pengaruh dan keutamaannya ditemukan dalam setiap dunia Muslim, pada setiap abad dalam sejarah Islam, pada setiap objek seni yang dapat dibayangkan. Diantara semua kategori seni Islam, kaligrafi adalah yang paling umum dan paling penting serta paling banyak diapresiasi dan dihormati kaum muslim.

Makalah ini secara berturut-turut akan membahas sejarah munculnya kaligrafi dalam Islam, perkembangan dan kategori kaligrafi, makna spiritual kaligrafi bagi kaum muslim. Terlebih dahulu akan dikemukakan alasan mengapa seni kaligrafi begitu berkembang pesat dibanding dengan ekspresi seni lain. Alasan yang lazim dikemukakan adalah karena kaum muslim sangat peduli

dengan budaya tekstual dan pandangan keagamaan ikonoklastik.

Ikonoklasme dan Ekspresi Artistik

Berbeda dengan agama-agama lain, dalam kajian seni modern Islam disebut sebagai agama yang bersifat ikonoklastik, yaitu menerapkan *ikonoklasme* atau paham yang memandang tabu menggambar dan merepresentasikan makhluk atau benda bernyawa, yang terdiri dari manusia dan binatang. *Ikonoklasme* ini dipegang kuat pada masa-masa awal Islam yang berlandaskan pada sebuah riwayat bahwa Rasulullah melarang menggambar makhluk hidup, kecuali kalau bisa memberinya nyawa pada gambar itu.¹ Para orientalis berkesimpulan, akibat dari paham ikonoklasme ini ekspresi seni dalam Islam tidak sekreatif seperti agama-agama lain.

Ikonoklasme memang merupakan sambungan langsung paham tauhid atau monoteis. Sikap penuh prasangka kepada setiap bentuk representasi benda bernyawa muncul karena representasi itu, khususnya yang berupa patung, selalu terkait erat dengan suatu bentuk mitologi. Sebuah patung pada masa itu selalu mempunyai nilai sakral karena misalnya ia menggambarkan seorang dewa. Maka patung-patung Apollo, Venus, Ghanesha, dan lain-lain, dalam padangan agama-

agama monoteis adalah wujud nyata dari politeis atau syirik yang amat ditentang. Hal ini sangat berbeda dengan agama lain, misalnya Kristen dan Hindu, yang justru menjadikan ikon dan patung sebagai medium ritual. Bentuk ka'bah adalah prototipe dari doktrin tauhid yang sekaligus menggeser ikon dan patung dalam peribadatan Islam.

Saat ini ikonoklasme dalam Islam tidak lagi diterapkan seketat masa-masa awal Islam, kecuali yang muncul dalam beberapa kasus saja. Misalnya sikap sebagian kalangan Islam yang mengharamkan lukisan manusia dan binatang, lebih-lebih patung atau ada juga yang mengharamkan pengambilan foto diri sendiri. Namun setelah budaya Islam mencapai titik puncak pertumbuhannya, banyak kaum muslim yang mulai mampu memisahkan aspek mitologis sebuah representasi benda bernyawa dari aspek artistiknya, bahkan dari aspek kegunaan aspek praktis untuk tujuan tertentu. Maka kaum muslim mulai mendevaluasi dan mendesakralisasi karya-karya seni, dan memandang karya seni seperti patung dan lukisan sebagai semata-mata bernilai dekoratif dan ornamentasi belaka. Gejala ini antara lain dapat dilihat pada seni arsitektur yang disertai dengan kepala singa sebagai tempat keluarnya air mancur dalam istana kerajaan Islam di Spanyol.²

¹ Komaruddin Hidayat, "Dialektika Agama dan Budaya", dalam, M Thoyibi, *Sinergi Agama dan Budaya Lokal*, (Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial, 2005), hlm. 6.

² Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 43.

Kendati telah ada upaya-upaya desakralisasi terhadap seni rupa dan lukis, paham *ikonoklasme* masih tetap membekas dalam keyakinan masyarakat muslim. Oleh karena itu, dalam Islam muncul ekspresi seni yang universal dengan kepribadian dan wataknya yang khas. Berbeda dengan agama-agama lain yang menjadikan ekspresi seni pahat dan lukis sebagai medium ritual, Islam mengekspresikan naluri artistik dalam bentuk seni tulis kaligrafi dan ornamen-tasi/arabes.³

Kaligrafi mengekspresikan paham ketuhanan yang abstrak (dalam makna, Tuhan yang tidak bisa dilukiskan) dengan menekankan pernyataan diri Tuhan melalui wahyu. Maka kaligrafi diekspresikan untuk mencurahkan kekuatan wahyu al-Quran. Sedangkan ornamentasi merupakan pengembangan rasa keindahan yang bebas dari mitos alam, dan dilakukan dengan mengembangkan pola-pola abstrak yang diambil dari pengolahan motif bunga, daun, dan

poligon-poligon. Baik kaligrafi maupun ornamen keduanya diekspresikan dalam bidang datar (dua dimensi) dengan kemungkinan pengembangan relief untuk menghindari ekspresi riil makhluk hidup.⁴

Akar Normatif Kaligrafi

Kaligrafi berasal dari bahasa latin yang secara leksikal terdiri dari dua kata, yaitu *kallos* (indah) dan *graphein* (tulisan atau coretan), maka kaligrafi berarti tulisan indah.⁵ Dalam bahasa Arab kaligrafi biasa disebut *khath* yang berarti garis atau coretan pena yang membentuk tulisan tangan. Kaligrafi disebut juga *fann al-khath* dalam arti seni memperhalus tulisan atau memperbaiki coretan. Dalam pengertian sehari-hari *khath* itu sendiri telah diartikan “tulisan indah” atau “yang memiliki nilai estetis”. Dalam konteks kajian berikut kaligrafi yang dimaksud adalah kaligrafi Arab yakni tulisan indah yang berasal dan berkembang di wilayah Arab sebagai representasi ekspresi seni kaum muslim.⁶

³ Istilah arabes (Inggris: arabesque) diambil dari kata Arab, suatu kata yang menunjuk kepada Islam atau kaum muslim). Namun seni ini kemudian juga digunakan untuk menyebut seni ornamentasi secara umum, termasuk yang berkembang di luar Arab non-muslim.

⁴ Marshall G. Hodgson, *The Venture of Islam, Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia*, jilid 2, (terj. Mulyadi Kartanegara), (Jakarta: Paramadina: 2000), hlm. 310.

⁵ Mircea Eliade, *The Encyclopaedia of Religion* (New York: Macmillan, 1987), 24-25. Dalam konteks seni tulisan memiliki dua fungsi. Pertama sebagai alat kemonikasi ide, yang produknya berupa informasi dan ilmu pengetahuan. Kedua sebagai alat komunikasi ekspresi yang produknya berupa karya seni. Kedua fungsi ini mempunyai ruang lingkup tersendiri, dengan pendukung sejarah, landasan berfikir dan kejernihan tersendiri.

⁶ Dalam bahasa inggris disebut juga *Arabic Calligraphy*, dalam bahasa arab disebut juga *al-khath al-Arabi*, atau *Qur'anic calligraphy*. Dalam Islam, kaligrafi sering dirujuk kepada Ali ibn Abi Thalib yang menyatakan “Keindahan tulisan adalah kefasihan tangan dan keluwesan pikiran.” Ali bin Abi Thalib sendiri bersama sahabat-sahabat yang lain seperti Utsman bin Affan, Umar bin Khattab, Thalhah bin Abdillah, Abu Ubaidah bin Jarrah dan Muawiyah bin Abi Sufyan belajar kaligrafi kepada Bishr dan Harb, dua tokoh pembawa kaligrafi kepada suku Quraisy. Islah Gusmian, “Kaligrafi Islam: dari Nalar Seni hingga Simbolisme Spiritual” dalam *Jurnal al-Jami'ah*, vol. 41 No. 1 Tahun 2003, 115.

Seni kaligrafi hampir dapat ditemukan dalam setiap jenis bahasa dan tulisan. Demikian juga kaligrafi Arab muncul sejak tulisan Arab ini dikenal oleh masyarakat Arab kendatipun masih dalam bentuk dan motif yang sederhana. Pada awal abad ketujuh masehi (awal perkembangan Islam) terjadi sedikit perkembangan penulisan di kalangan masyarakat Arab. Tulisan sederhana (belum sempurna) telah ada seperti dibuktikan oleh temuan arkeologis (dalam bentuk prasasti pada batu, pilar dan lain-lain) di jazirah Arab. Namun kepandaian orang Arab dalam tulis menulis tidak banyak dipraktikkan oleh para sahabat. Sebagian besar syair dan prosa hanya dihafal dan dibaca dalam bentuk sebenarnya. Syair merupakan minat utama orang Arab.⁷

Seni kaligrafi Arab mengalami perkembangan dan kemajuan seiring dengan diturunkannya wahyu Al-Quran dan perkembangan Islam yang terus meluas. Secara umum resepsi (sikap penerimaan) umat Islam terhadap al-Quran terbagi menjadi tiga: resepsi hermeneutis, resepsi sosial-budaya dan resepsi estetis. Resepsi jenis yang pertama lebih memperlihatkan upaya untuk memahami kandungan al-Quran

yang banyak dilakukan dengan penerjemahan dan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Quran. Ini dilakukan dengan tujuan untuk memfungsikan al-Quran menjadi pedoman hidup bagi umat Islam. Sedangkan jenis resepsi yang kedua dan ketiga memperlihatkan bagaimana umat Islam memfungsikan al-Quran secara sosial-budaya untuk “kepentingan-kepentingan” tertentu yang kadang-kadang tak memiliki kaitan langsung dengan makna teks al-Quran.⁸

Al-Quran diyakini merupakan sebuah kitab suci yang memiliki bahasa yang indah, yang bahkan tak seorang pun mampu menandinginya. Keindahan bahasa al-Quran ini dianggap sebagai salah satu bukti kemukjizatan al-Quran.⁹ Kualitas kesastraan inilah yang menjadi faktor penting penyebaran Islam di kalangan orang-orang Arab pada abad ketujuh. Keindahan bahasa al-Quran ini pula yang kemudian dalam studi al-Quran melahirkan kajian khusus mengenai “keunikan” bahasa al-Quran, yaitu *Uslub al-Quran* atau *Stilistika*. Keindahan bahasa al-Quran ini dalam banyak hal telah mendorong umat Islam untuk mengekspresikan keindahannya dalam berbagai bentuk: melagukan dalam pembacaannya, menuliskannya

⁷ Ilham Koiri, *Al-Quran dan Kaligrafi Arab: Peran Kitab Suci dalam Transformasi Budaya*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 63.

⁸ Ahmad Baedowi, *Resepsi Etetis terhadap Al-Quran*, www.usnuluddin.uin.suka.com.

⁹ Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 118. Menarik juga disebutkan bahwa saat ini pencetakan Al-Quran dari tahun ke tahun mengalami kemajuan. Dari segi tulisan yang digunakan dan kualitas cetakan tersedia mulai dari sederhana sampai pada cetakan lux, dan dilengkapi hiasan yang indah serta warna yang menarik.

dalam berbagai bentuk mushaf yang cantik, menuliskan potongan-potongan ayatnya dalam bentuk kaligrafi dan dalam bentuk seni yang lain¹⁰ Seni kaligrafi merupakan salah satu resepsi (penerimaan) estika al-Quran.

Beragam jenis tulisan sudah dikenal sejak awal al-Quran ditulis dalam berbagai media. Minat dalam penulisan tumbuh sebanding dengan minat baru terhadap Al-Quran sebagai pembimbing dan petunjuk untuk seluruh aktivitas kaum muslim dan keinginan untuk menjaganya dan menyampaikannya secara akurat. Salah satu tulisan awal yang dianggap dikembangkan untuk penulisan al-Quran berbentuk siku dan bulat yang dikenal dengan nama *kufi*. Selama beberapa abad *kufi* merupakan tulisan utama untuk menyalin al-Quran maupun goresan artistik pada tekstil, keramik, koin, epitaf, perkakas, dan momentum arsitektural.

Bila dilihat dari perspektif kesenian dan estetika pertumbuhan kaligrafi setelah Al-Quran turun menunjukkan kematangan karya seni yang indah. Jika seni diartikan sebagai sesuatu yang indah, dan bila keindahan dimaknai sebagai suatu ekspresi tentang keidealan, suatu simbol tentang kesempurnaan, dan sebagai manifestasi dari rasa yang jernih,

maka hampir seluruh jenis kaligrafi Arab memamerkan nilai-nilai keindahan sebagai karya seni.

Pengaruh Al-Quran terhadap perkembangan kaligrafi dapat dilihat dari beberapa ayat yang mengisyaratkan pentingnya tulisan. Secara simbolik, Al-Quran menyebutkan *qalam* di dalam ayat-ayat paling pertama kali diwahyukan kepada Nabi, yakni dalam surah Al-'Alaq ayat 1-5. Sementara itu, surah yang berjudul al-Qalam (pena) dibuka dengan huruf *nun* yang diikuti oleh ayat "demi pena dan apa yang mereka tulis" (QS. Al-Qalam/68:1). Huruf *nun* dalam tulisan Arab menyerupai sebuah tempat tinta yang berisi tinta dengannya pola-pola dasar segala segala sesuatu dituliskan di atas *laul mafudh*. Huruf ini juga menyerupai sebuah kapal yang mengangkut kemungkinan-kemungkinan suatu perputaran dari pengejawantahan di atas lautan ketiadaan. Tinta dan pena adalah dua unsur penting dalam tata tulis dan keindahan.¹¹

Dengan begitu Al-Quran memberikan sumber inspirasi logis yang siap pakai untuk ciptaan estetis. Al-Quran mempengaruhi seni seperti halnya aspek lain dalam masyarakat Islam. Al-Quran telah memberikan pesan yang diekspresikan secara estetis, dan juga cara

¹⁰ Yasir S. Ibrahim, "Continuity and Change in Quranic Readings: A Study of the Quranic Ms. Garrett 38", *Journal of Islamic Studies*, 2008, hlm. 380

¹¹ Disamping itu, pengertian simbolis pentingnya tulisan juga terdapat beberapa ayat. Misalnya perumpamaan seluruh pohon sebagai pena dan air laut sebagai tinta tidak akan cukup untuk menuliskan kekuasaan Allah (QS. 21: 27), dua malaikat yang mencatat perbuatan manusia (QS. 17: 73).

mengekspresikannya. Bahkan al-Quran menyediakan ekspresi dan uraiannya sendiri sebagai materi subjek terpenting untuk ikonografi seni, karena itu seni Islam pada dasarnya adalah seni Al-Quran.

Perkembangan Kaligrafi: Dinamika dan Gaya

Di zaman pertengahan Islam, seni kaligrafi diajarkan di institusi-institusi pendidikan khusus yang bernama *Madrasah Tahsin al-Khutut Al-'Arabiyah* sebagai subyek kurikulum wajib. Para pelajar berbakat yang prospektif dan menonjol memperoleh pelajaran spesial dari para master kaligrafi. Sejak itu, kaligrafi berkembang pesat dan dituangkan dalam rupa-rupa garapan di aneka media untuk menyalin mushaf Alquran, naskah transaksi dan dokumen, monumen arkeologis, dekorasi interior, iluminasi perabotan rumah, sarana-sarana advertensi, dan lukisan-lukisan di muka media yang lain. Yang lebih penting di sini, selain telah sejak lama masuk ke dalam lingkup seni rupa, kecenderungan minat dan perkembangan kaligrafi yang pesat bukan semata “pelarian” dari larangan menggambar di periode awal Islam sebagai satu-satunya alasan fiqhiyah, melainkan karena kedudukannya yang dianggap melebihi

maqom seni menggambar *landscape* yang juga sangat populer di dunia Islam. Lebih jauh, kaligrafi diangkat sebagai *art of Islamic art* (seninya seni Islam) karena fungsinya sebagai bahasa visual dari ayat-ayat suci.¹²

Menurut Sirojudin A.R., seni kaligrafi mengalami perkembangan karena didukung oleh tiga faktor. Pertama, pengaruh ekspansi kekuasaan umat Islam ke berbagai wilayah yang turut mendorong urbanisasi, pertemuan antara budaya, dan arabisasi wilayah taklukan. Kedua, peranan raja dan elite sosial dalam memberikan dukungan sehingga turut menyemagati seniman kaligrafi mengembangkan kreativitasnya. Ketiga, pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan secara umum di kalangan masyarakat muslim.¹³

Pada masa kekhalifahan seni kaligrafi terus memperoleh sambutan dari para khalifah dan ulama yang mempelajari al-Quran. Beragam inovasi dan penjelajahan keindahan kaligrafi dapat dikenali dan para kaligrafer sudah banyak yang memperkenalkan karyanya kepada kaum muslim. Diantara ulama yang sering disebut sebagai pakar kaligrafi adalah Dhahak Ibnu Ajlan, Ishaq Bin Hammad, dan Yusuf Al-Sijzi yang berhasil menemukan model-model tulisan yang lebih bagus dari sebelumnya, yaitu

¹² Marshall G. Hodgson, *The Venture of Islam*, hlm. 308.

¹³ Sirojudin A.R., “Lukisan Tembok, Kaligrafi dan Arabes”, dalam Taufik Abdullah dkk., eds., *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Pemikiran dan Peradaban*, (Jakarta: Ihtiar Baru Van Houve, 2000), hlm. 294-295.

khath khafis al-tsuluts dan *al-riyasi*. Sementara Ibnu Muqlah menemukan kaidah-kaidah penulisan huruf berdasarkan geometrik (dengan melandaskan penulisan pada bentuk alif, bulatan dan titik) yang disebut dengan tulisan berstandar. Ibnu Muqlah juga menetapkan kaidah-kaidah enam gaya utama dalam kaligrafi, *tsulusts*, *naskh*, *rahyan*, *muhaqqiq*, *tawqi*, dan *riqa'*, semua gaya ini masih bertahan hingga saat ini.¹⁴

Setiap kawasan Islam memiliki corak kaligrafi yang khas sesuai dengan kultur dan selera seni masing-masing. Di Spanyol dan Afrika Utara bentuk kaligrafi dikenal dengan nama *maghribi* yang dicirikan kualitas siku dan bentuk bulat yang tambah dengan lengkungan pada huruf tertentu. Sementara di kawasan Iran yang populer adalah bentuk *ta'liq* dapat dikenali lewat bentuk miring yang menjadi sebutannya “menggantung”. Tulisan ini biasa dipakai dalam karya sastra dan dekorasi pada objek kecil. Sekalipun kaligrafi telah berkembang dalam berbagai bentuk serta mencakup berbagai fungsi dan bidang yang secara tidak langsung dihubungkan dengan teks al-Quran, ada sesuatu hubungan secara prinsip antara kaligrafi, yang bermula dari konteks al-Quran semata, dan substansi spiritual Al-Quran yang terus hidup dalam seluruh aspek kaligrafi Islam tradisional.

Paralel dengan perluasan peradaban Islam di berbagai wilayah seni kaligrafi juga terus meluas di Mesir dan kawasan Afrika, India, Pakistan, China, Malaysia, Thailand dan Indonesia. Di negara-negara tersebut seni kaligrafi ditemukan pada hampir seluruh ruang kehidupan muslim, di rumah, masjid, istana kerajaan, tempat-tempat suci, dan makam. Berbagai gaya kaligrafi dipengaruhi oleh kondisi wilayah sesuai dengan indigenitas masing-masing bagian yang sangat khusus dari dunia Islam. Namun semua memperlihatkan suatu universalitas yang melampaui batas-batas lingkungan kultural tertentu di dunia. Khususnya di Indonesia seni kaligrafi termasuk salah satu seni Islam yang pertama kali ditemukan dan menandai masuknya Islam di negara ini.

Data-data arkeologis kaligrafi gaya *kufi* telah berkembang pada abad ke-11, datanya ditemukan pada batu nisan makam Fatimah binti Maimun di Gresik (wafat 495 H/1082 M) dan beberapa makam lainnya dari abad-abad ke-15.¹⁵ Bahkan diakui pula sejak kedatangannya ke Asia Tenggara dan Nusantara, di samping dipakai untuk penulisan batu nisan pada makam-makam, huruf Arab tersebut kaligrafi memang juga banyak dipakai untuk tulisan-tulisan materi pelajaran, catatan

¹⁴ Ilham Khoiri, *Al-Quran ...*, hlm 73-75.

¹⁵ Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam di Indonesia*, (Yakarta: Logos, 1998), hlm. 255. Lihat juga artikelnya “Kontribusi Filologi, Sejarah dan Arkeologi bagi Pengembangan Kebudayaan Indonesia”, *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol.3, No. 01, 2005, hlm. 94-98

pribadi, undang-undang, naskah perjanjian resmi dalam bahasa setempat, dalam mata uang logam, stempel, kepala surat, dan sebagainya. Huruf Arab yang dipakai dalam bahasa setempat tersebut diistilahkan dengan huruf Arab Melayu, Arab Jawa atau Arab *Pegon*. Pada abad ke-18-20, kaligrafi beralih menjadi kegiatan kreasi seniman Indonesia yang diwujudkan dalam aneka media seperti kayu, kertas, logam, kaca, dan media lain. Termasuk juga untuk penulisan mushaf-mushaf al-Quran tua dengan bahan kertas deluang dan kertas murni yang diimpor.¹⁶

Perkembangan kaligrafi di Indonesia secara sistematis diklasifikasikan oleh Sirojuddin AR menjadi beberapa angkatan, yakni angkatan perintis (awal mula kaligrafi sejak masuknya Islam di Indonesia), angkatan orang pesantren (kaligrafi di kalangan pesantren dimana santri mempelajari secara terstruktur), angkatan kader MTQ (kaligrafi dilombakan dalam MTQ sehingga banyak peserta yang dididik untuk persiapan

MTQ). Secara kelembagaan juga muncul sekolah atau pesantren khusus yang memberi pendidikan kaligrafi dan gerai pameran-pameran seni kaligrafi.¹⁷

Dalam perkembangan selanjutnya, kaligrafi tidak hanya dikembangkan sebatas tulisan indah yang berkaidah, tetapi juga mulai dikembangkan dalam konteks kesenirupaan atau *visual art*. Dalam konteks ini kaligrafi menjadi jalan namun bukan pelarian bagi para seniman lukis yang ragu untuk menggambar makhluk hidup. Dalam aspek kesenirupaan, kaligrafi memiliki keunggulan pada faktor fisioplastisnya, pola geometrisnya, serta lengkungan ritmisnya yang luwes sehingga mudah divariasikan dan menginspirasi secara terus-menerus. Kegiatan berkaligrafi tidak hanya dilakukan oleh para *khathath* saja, tetapi juga oleh para pelukis. Pelukis kaligrafi tidak lagi menulis pada papirus, kertas dan dinding masjid, justru di atas kanvas dengan media cat minyak, akrilik atau media batik. Dari sinilah bermula lukisan kaligrafi.¹⁸

¹⁶ Sebelum huruf Latin masuk ke Indonesia menjelang abad ke 20, di Jawa, di samping hurup jawa, Huruf Arab digunakan untuk menuliskan karya-karya sastra. Tembang-tembang seperti “*Serat Ambiya*”, “*Kisah Mi`raj*”, “*Riwayat Nabi Yusuf*” ditulis dengan hurup Arab. Dan pada perkembangannya, *khath* Arab di Indonesia itu menemukan bentuk-bentuk yang khas. Dari naskah-naskah tua, baik tersimpan di beberapa museum, dan yang masih berada di tengah masyarakat ada bentuk-bentuk tertentu dan variasi *Nasakhi*-nya sangat kuat. Zawawi Imron, “Localitas dan Seni Kaligrafi di Indonesia”, Makalah disampaikan dalam diskusi *Post-Kaligrafi Kalam & Peradaban*, Jogja Gallery, Yogyakarta, Minggu, 8 Juli 2007.

¹⁷ AR. Sirojudin, “Lukisan Tembok, Kaligrafi dan Arabes”, dalam Taufik Abdullah dkk., eds., *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Pemikiran dan Peradaban*, (Jakarta: Ihtiar Baru Van Houve, 2000), hlm. 300-302.

¹⁸ Diantara seniman kaligrafi di Indonesia adalah Amri Yahya mencoba bereksperimen dengan media batik. Selanjutnya muncullah nama-nama seperti Ahmad Sadali, AD. Pirous, Amri Yahya, Amang Rahman, Syaiful Adnan, kemudia disusul oleh Abay D. Subarna, Yetmon Amier, Hatta Hambali, Hendra Buana, Sattar, Chusnul Hadi, Sirojudin AR, dan lain-lain.

Di era kontemporer kaligrafi mengalami transformasi menjadi beragam model kategori. Ismail Raji Al-Faruqi membagi menjadi lima kategori seni kaligrafi yang berkembang sampai abad modern ini, yaitu tradisional, figural, ekspresionis, simbolis, dan abstraksionis murni. Tidak dipungkiri bahwa di era kontemporer ini kaligrafi juga mendapat pengaruh dari luar Islam terkait dengan perkembangan seni secara keseluruhan.

Kaligrafi tradisional diciptakan oleh ahli kaligrafi komtemporer dalam banyak gaya dan tulisan yang dikenal generasi sebelumnya. Disebut tradisional karena masih adanya keselarasan dengan kebiasaan yang sudah mapan maupun dengan unsur yang lebih baku dalam tradisi Islam. Karena itu tradisional tidak saja berhubungan dengan masa lalu namun juga keselarasan dengan arus utama atau aspek dominan, dari karya kaligrafis seluruhnya dari kaum muslim. Memang kondisi kaligrafi tradisional kurang menggembirakan karena kuatnya hantaman seni kontemporer. Meskipun begitu, ekspresi tradisional tetap bertahan sebagai tuntutan estetis warisan sejarah kaum muslim di masa lampau.¹⁹

Kategori kedua adalah figural. Disebut figural karena memadukan motif figural dengan unsur-unsur kaligrafis

dalam berbagai cara. Sebagian merupakan kombinasi tambahan antara kaligrafi dengan figur tumbuhan atau bunga-bunga, buah, perabotan makan, binatang, dan ornamen. Kaligrafi ekspresionis merupakan jenis ketiga merupakan jenis ketiga seni kaligrafi kontemporer. Jenis ini merupakan hasil kreasi dan akulturasi seni dan seniman muslim dengan seniman Barat pada masa sekarang. Kaligrafi jenis ini menekan emosi manusia, keadaan hati, perasan subjektif, dan perhatian individualistis. Seni menyajikan penyelaman ke dalam alam, dan sering ke dalam aspek yang menggembirakan pikiran ideal, bukan ke pengangkatan dan perenungan tentang tatanan eksistensi yang lebih tinggi.²⁰

Kategori keempat seni kaligrafi kontemporer adalah gaya simbolik, kaligrafi Arab yang tulisannya dibentuk sesuai dengan pesan yang dikandung seperti meliuk-liukkan huruf sehingga menyerupai pedang ketika kata-katanya bicara soal ketajaman pedang. Dengan begitu gagasan yang terungkapkan berhubungan dengan objek, bukan dengan pesan diskursif yang dibawa tulisan. Lewat asosiasi dengan kombinasi makna yang artifisial seperti itu huruf tidak diberi peran sebagai penyampai pesan diskursif, tetapi huruf diemukan dalam

¹⁹ Ismail Raji Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*, terj. Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 390. Dalam ini Al-Faruqi melengkapi penjelasannya dengan gambar kaligrafi dari berbagai aliran dan kategori.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 404.

kompisi yang mengungkapkan pesan protes atau pembaruan sosial.²¹

Kategori kelima adalah kaligrafi palsu atau abstraksi murni. Kaligrafi palsu tentu saja menunjukkan bahwa motif dalam jenis seni ini mempunyai huruf atau kata tetapi tidak mengandung makna konvensional yang berhubungan dengan bentuknya. Kaligrafi abstraksi murni menyangkal adanya kaitan antara integritas huruf dan kata dengan bahasa Arab, dan tidak menghubungkan seni dengan pesan Al-Quran, bertentangan terhadap unsur kreativitas artistik yang telah dipraktekkan kaum muslim selama berabad-abad sebagai kandungannya yang paling mulia. Karena tidak adanya kandungan makna yang Islami sebenarnya kaligrafi kategori ini tidak bisa disebut sebagai seni Islam, hanya saja dibuat oleh seorang muslim.²²

Meski terjadi transformasi yang demikian kompleks, kategori tradisional (dalam arti ketersambungan antara estetika dan spirit keimnan) tetap menempati posisi terpopuler. Dengan banyaknya karya ahli kaligrafi tradisional, dan terlepas dari peniruan yang tak pantas dari sebagian kecil kaligrafer nontradisional, jelaslah bahwa ada kecenderungan kuat di dunia muslim kontemporer untuk mempertahankan ciri yang telah membentuk seni Islam.

Pembaruan minat pada diri seniman dan pencinta seni, dalam kaligrafi, maupun eksperimenasi menyegarkan untuk menemukan cara baru mengekspresikan semangat Islam lewat tulisan indah, merupakan tanda menggembirakan untuk masa depan seni Islam yang paling terhormat ini.

Fungsi Spiritual Seni Kaligrafi

Esensi seni adalah keindahan. Keindahan itu sangat bersifat batiniah sekaligus sangat bersifat lahiriah. Keindahan seni berhubungan dengan sesuatu yang amat lahiriah dan badaniah dan pada saat yang sama juga berhubungan dengan ketidakterbatasan kualitas Yang Maha Indah. Konsepsi seni dalam alur spiritual Islam ini berlaku bagi semua jenis seni yang membawa pada keindahan. Seni kaligrafi memiliki kemungkinan dekoratif yang sangat kaya dan tiada habisnya.²³

Sebagai bagian dari ekspresi seni yang terkait langsung dengan keagamaan kaligrafi selain mengandung fungsi konvensional juga memiliki fungsi khusus yang bersifat spiritual. Menurut Seyyed Hossein Nasr, seni suci Islam setidaknya mengandung empat pesan atau fungsi spiritual. Pertama, mengalirkan barakah sebagai akibat hubungan batinnya dengan dimensi spiritual Islam. Kedua,

²¹ *Ibid.*, hlm 406.

²² *Ibid.*, hlm. 412.

²³ Titus Burckhardt, "Spiritualitas Seni Islam", dalam Seyyed Hossein Nasr, ed., *Ensiklopedi Tematis Spiritual Islam: Manifestasi*, terj. Kamarudin dkk., (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 642.

menjadi kriteria untuk menentukan apakah sebuah gerakan sosial, kul-tural dan bahkan politik benar-benar otentik Islami atau hanya menggunakan, simbol Islam sebagai slogan untuk me-ncapai tujuan tertentu. Ketiga, sebagai kriteria untuk me-nentukan tingkat hubungan intelektual dan religius masyarakat muslim. Keempat, mengingatkan kehadiran Tuhan dimanapun manusia berada. Bagi seseorang yang senantiasa ingat kepada Tuhan. Bahkan seni Islam yang pada dasarnya dilandasi wahyu Ilahi adalah penuntun manusia untuk masuk ke ruang batin wahyu Ilahi.²⁴

Kenyataan tersebut terjadi dalam semua bentuk seni Islam. Kaligrafi Arab memiliki kemungkinan-kemungkinan dekoratif yang sangat kaya dan tiada habisnya. Seni kaligrafi yang merupakan seni perangkaian titik-titik dan garis-garis pada pelbagai bentuk dan irama yang tiada habisnya merangsang ingatan akan tindakan primordial dari pena Tuhan. Ia merupakan refleksi duniawi atas firman Tuhan yang ada di Lauh Mahfuzh, yang menyuarakan sekaligus menggambarkan tanggapan jiwa manusia terhadap pesan Ilahi dan merupakan visualisasi atas realitas-realitas spiritual yang terkandung dalam wahyu Islam. Begitu pula dengan seni liturgi, tilawah Al-Quran, mengingatkan manusia akan keagungan Tuhan.

Kaligrafi Arab menduduki posisi yang sangat penting dan menentukan dalam dunia Islam. Ia menjadi miniatur, identitas, simbol bagi realitas seni budaya Islam. Bahkan dikatakan, kaligrafi merupakan seninya seni islami yang nyaris tanpa kontroversi. Dengan seni kaligrafi perdebatan seputar ada dan tidaknya ekspresi seni dalam Islam selesai. Kaligrafi merupakan leluhur seni visual Islam tradisional dan memiliki jejak yang sangat istimewa dalam peradaban Islam. Kaligrafi yang indah dianggap sebagai ciri orang berbudaya dan kedisiplinan pikiran, jiwa, serta kekuasaan. Sepanjang masa kaligrafi dikenal sebagai kebudayaan Islam yang nyaris tanpa kontroversi dibandingkan dengan ekspresi seni peran dan seni suara.

Kaligrafi “menyuarakan” pesan spiritual yang begitu dalam. Kaligrafi adalah “geometri spirit”.²⁵ Kaligrafi, yang merupakan cikal-bakal seni plastis (*plastic arts*), menyuarakan wahyu Islam dan menggambarkan tanggapan jiwa orang-orang Islam terhadap Pesan Ilahi. Kaligrafi Islam adalah pengejawantahan visual dari kristalisasi realitas-realitas spiritual (*al-haqaiq*) yang terkandung di dalam wahyu Islam. Kaligrafi membantu orang Islam menembus ke dalam dan ditembusi oleh kehadiran ilahi itu sesuai dengan kapasitas

²⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, terj. Sutejo, (Bandung: Mizan, 193), hlm. 214-218.

²⁵ V. Minorsky, *Calligraphers and Painters* (Washington DC: tnp, 1959), 21

spiritual setiap orang. Seni suci kaligrafi membantu manusia untuk menembus selubung eksistensi material sehingga memperoleh jalan masuk ke *barakah* yang terletak di dalam firman Ilahi dan untuk “mengenyam” hakikat alam spiritual.²⁶

Sekalipun kaligrafi telah berkembang dalam berbagai bentuk serta mencakup berbagai fungsi dan bidang yang secara tidak langsung dihubungkan dengan teks Al-Quran ada sesuatu hubungan secara prinsip antara kaligrafi, yang bermula dari konteks Al-Quran semata, dan substansi spiritual Al-Quran yang terus hidup di dalam seluruh aspek kaligrafi tradisional Islam. Martin Lings, seorang peminat seni suci Islam, menyatakan, karena ada suatu kehadiran Ilahi dalam teks Al-Quran, maka kaligrafi pun membantu orang Islam menembus ke dalam dan ditembusi Kehadiran Ilahi itu sesuai dengan kapasitas spiritual setiap orang.²⁷

Pada hakekatnya, lukisan kaligrafi adalah ungkapan rasa religius seorang pelukis ke atas kanvas dengan bentuk huruf dan permainan warna yang mencerminkan kepribadian dan kedalaman jiwa pelukisnya. Penghayatan yang sepenuhnya terhadap huruf-huruf yang hendak digoreskan, penguasaan terhadap bidang dan warna benar-benar memancar dari suatu konsep penciptaan

yang utuh. Lukisan kaligrafi yang bermutu akan mampu membawa penikmatnya pada kesadaran transedental bahwa diatas kehidupan ini, ada yang sangat dekat dan akrab dengan diri, yang rahmat-Nya selalu mengalir tiada henti, yaitu Allah.

Penutup

Tidak ada kebudayaan lain yang menghargai tulisan sedemikian tinggi dibanding dengan kebudayaan Islam. Sejak awal kelahiran dan perkembangannya yang pesat ke berbagai penjuru dunia, sejarah Islam selalu berkaitan dengan budaya tulis menulis. Seni kaligrafi merupakan bagian dari penghargaan Islam terhadap budaya tulis itu. Dibandingkan dengan seni Islam yang lain, kaligrafi memperoleh kedudukan yang paling tinggi, dan merupakan ekspresi spirit Islam yang sangat khas. Oleh karena itu kaligrafi sering disebut sebagai seninya seni Islam. Kualifikasi ini memang pantas karena kaligrafi mencerminkan kedalaman makna seni, yang esensinya berasal dari nilai dan konsep keimanan. Oleh karena itu kaligrafi berpengaruh besar terhadap bentuk ekspresi seni yang lain, atau dengan kata lain, terhadap ekspresi kultural secara umum.

Keistimewaan kaligrafi dalam seni Islam terlihat terutama karena ia merupa-

²⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni ...*, 28.

²⁷ Martin Lings, *The Quranic Art of Calligraphy and Illumination*, (London: World of Festival Trust, 1976), hlm. 14.

kan suatu bentuk pengejawantahan firman Allah yang suci. Di samping itu kaligraf merupakan satu-satunya seni Islam yang dihasilkan murni oleh orang Islam sendiri, tidak seperti jenis seni Islam yang lain (musik, arsitektur, lukis) yang banyak mendapat pengaruh dari non-muslim. Tidak mengherankan jika sepanjang sejarah penghargaan kaum muslim terhadap kaligrafi jauh lebih tinggi dibandingkan dengan jenis seni yang lain.

Dalam sejarah perkembangannya, kaligrafi sebagai seni yang mengekspresikan nilai-nilai spiritual merupakan fenomena yang sangat unik. Seni kaligrafi yang awalnya lebih merupakan gagasan untuk menuliskan wahyu al-Quran kemudian berkembang sangat luas ke dalam masyarakat Islam dengan sangat beragam. Dengan model *khat* yang

bermacam-macam kaligrafi kemudian menjadi ornamen bagi masjid atau tempat-tempat suci yang lain dan menjadi bagian dari seni arsitektur Islam, hiasan-hiasan dinding baik dalam bentuk ukiran, lukisan dan sebagainya hingga menjadi bagian dekoratif dari berbagai obyek seperti keris, tombak, pedang, perisai, baju dan lain sebagainya. Bentuk seni kaligrafi sangat beragam hingga mengikuti bentuk perlambang tertentu seperti pohon, tokoh pewayangan, hewan dan sebagainya. Dengan penyebarannya yang meluas di kalangan seniman dan individu, atau melalui media pameran, artefak, dan lembaga-lembaga, seni kaligrafi semakin mantap menempatkan dirinya dalam nuansa seni rupa klasik dan moderen yang terus berkembang di seluruh dunia, khususnya dalam masyarakat muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi. Islami Raji, *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*, terj. Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, 2001.
- Ambary. Hasan Muarif, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos, 1998.
- _____, “Kontribusi Filologi, Sejarah dan Arkeologi bagi Pengembangan Kebudayaan Indonesia”, *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol.3, No. 01, 2005.
- AR. Sirojudin, “Lukisan Tembok, Kaligrafi dan Arabes”, dalam Taufik Abdullah dkk., eds., *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Pemikiran dan Peradaban*, Jakarta: Ihtiar Baru Van Houve, 2000.
- Baedowi. Ahmad, *Resepsi Etetis terhadap Al-Quran*, www.usnuluddin.uin-suka.com.

- Burckhardt. Titus, “Spiritualitas Seni Islam”, dalam Seyyed Hossein Nasr, ed., *Ensiklopedi Tematis Spiritual Islam: Manifestasi*, terj. Kamarudin dkk., Bandung: Mizan, 2004.
- Eliade. Mircea, *The Encyclopaedia of Religion*, New York: Macmillan, 1987.
- Gusmian. Islah, “Kaligrafi Islam: dari Nalar Seni hingga Symbolisme Spiritual” dalam *Jurnal al-Jami’ah*, vol. 41 No. 1 Tahun 2003.
- Hidayat. Komaruddin, “Dialektika Agama dan Budaya”, dalam, MThoyibi, *Sinergi Agama dan Budaya Lokal*, Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial, 2005.
- Ibrahim, Yasir S. “Continuity and Change in Quranic Readings: A Study of the Quranic Ms. Garrett 38”, *Journal of Islamic Studies*, 2008, Edition, 18 March 2008 . 369–390
- Ilham Koiri, *Al-Quran dan Kaligrafi Arab: Peran Kitab Suci dalam Transformasi Budaya*, Jakarta: Logos, 1999.
- Imron. Zawawi, “Localitas dan Seni Kaligrafi di Indonesia”, Makalah disampaikan dalam diskusi *Post-Kaligrafi Kalam & Peradaban*, Jogja Gallery, Yogyakarta, Minggu, 8 Juli 2007.
- Lings. Martin, *The Quranic Art of Calligraphy and Illumination*, (London: World of Festival Trust, 1976)
- Madjid. Nurcholish., *Kaki Langit Peradaban Islam*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Marshall G. Hodgson, *The Venture of Islam, Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia*, jilid 2, (terj. Mulyadi Kartanegara), Jakarta: Paramadina: 2000.
- Nasr. Seyyed Hossein, *Spiritualitas dan Seni Islam*, terj. Sutejo, Bandung: Mizan, 1993.
- Shihab. Quraish, *Mukjizat Al-Quran*, Bandung: Mizan, 1997.
- V. Minorsky, *Calligraphers and Painters*, Washington DC: tnp, 1959.